

KONSEP IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR MENURUT PANDANGAN FILSAFAT KONTRUKTIVISME

Rati Syafiana Putri¹, Desyandri²

¹Universitas Negeri Padang, ²Universitas Negeri Padang
¹ratisyafianaputri@gmail.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Merdeka Belajar can be understood as the implementation of a program that promotes pleasant situations in the learning process. The purpose of this study is about the concept of implementing Merdeka Belajar in elementary schools according to the philosophy of constructivism. The method used to compile this article is a literature study. This literature review is a reference survey of books, articles. The concept of education through Merdeka Belajar in the perspective of progressive philosophy has the same concept and the same goals, which require changes that are much better in the administration of education. The philosophy of progressivism argues that students must be progressive or advanced, act constructively, think critically, and be active. An important element of the Merdeka Belajar program at the elementary school level is strengthening the basic skills of understanding logistics and learning by strengthening the profile of Pancasila students.

Keywords: *Merdeka Belajar, Philosophy, Constructivism.*

ABSTRAK

Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan suatu program yang mempromosikan situasi yang menyenangkan dalam proses belajar. Tujuan penelitian ini ialah tentang konsep implementasi merdeka belajar di sekolah Dasar menurut pandangan filsafat konstruktivisme. Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah salah studi literatur. Kajian pustaka ini merupakan survey referensi buku, artikel. Konsep pendidikan melalui merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki konsep yang sama dan tujuan yang sama, yang memerlukan perubahan yang jauh lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Filosofi progresivisme berpendapat bahwa siswa harus progresif atau maju, bertindak konstruktif, berpikir kritis, dan bergerak aktif. Elemen penting dari program merdeka belajar di tingkat sekolah dasar adalah penguatan keterampilan dasar pemahaman logistik dan pembelajaran dengan memperkuat profil siswa pancasila.

Kata Kunci : Merdeka Belajar, Filsafat, Konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Merdeka Belajar adalah slogan pendidikan yang dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan dan

Diharapkan prinsip belajar mandiri dapat membantu proses reformasi pendidikan di Indonesia yang selama ini dipandang lamban. Istilah

deregulasi karena regulasi pendidikan sampai saat ini dipandang menghambat proses pencapaian reformasi pendidikan yang mengarah pada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Dalam situasi saat ini yaitu pandemi COVID-19 yang berdampak pada kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi mandiri oleh siswa yang beraktivitas di rumah (Zalewska & Trzcińska, 2022). Situasi saat ini mengalami peningkatan dari industri perkembangan dengan kondisi siswa belajar menuju transformasi pendidikan tumbuh melalui perbaikan. Menurut (Oktaferi & Desyandri, 2020) Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan mendorong setiap bangsa untuk mengerahkan pikirannya dan semua sumber daya potensial yang dimiliki sehingga muncul peluang dalam semua aspek kehidupan.

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan di tingkat sekolah, daerah dan nasional. Menurut Nur, (2016) Kurikulum adalah rencana yang memberikan pedoman dalam proses kegiatan dan pembelajaran. Mengubah kurikulum sekolah di Indonesia adalah jalan menuju kualitas pendidikan. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum di

Indonesia sering mengalami perubahan (Wahyuni, 2015). Perubahan tersebut dimaksudkan untuk menyempurnakan program sebelumnya dan menyesuaikannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dan kebutuhan zaman. Tujuan lain dari perubahan kurikulum adalah harus mampu menjawab tantangan masa depan dalam hal memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Abdillah, 2021). Perkembangan Industri 4.0 telah membawa perubahan pesat dalam pengalaman ilmiah di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Digitalisasi pendidikan merupakan potensi pembelajaran yang optimal yang dapat diwujudkan melalui kurikulum (Sumartini, 2021). Kurikulum memiliki tempat penting dalam pendidikan (Hatim,2018);(Desi, 2022). Hal ini karena berkaitan erat dengan penentuan proses pendidikan.

Merdeka Belajar adalah program kebijakan. Kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan, menunjukkan hasil penilaian siswa Indonesia hanya menempati posisi keenam dari bawah. Menanggapi hal

ini, penilaian revolusioner menyangkut minimum, termasuk numerasi dan literasi. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis apa yang dibaca dan memahami konsep di baliknya (Fatmawati, 2021). Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukanlah matematika, melainkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan konsep-konsep bilangan dalam situasi kehidupan nyata. Selebihnya, survei karakter bukanlah ujian, melainkan melihat sejauh mana siswa mengamalkan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila. Selain inisiatif kebijakan untuk belajar mandiri, guru harus menghadapi tantangan abad ke-21 yang kompleks dan membutuhkan pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang kompeten dan mampu menjawab tantangan pendidikan global.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang konsep implementasi merdeka belajar di sekolah Dasar menurut pandangan filsafat konstruktivisme.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk menyusun artikel ini adalah studi literatur. Kajian pustaka ini merupakan survey buku, artikel, referensi yang berkaitan dengan merdeka belajar di sekolah dasar menurut pandangan filsafat konstruktivisme yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Menurut Kartiningrum, (2015) Metode kajian pustaka berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menyimpan serta mengelola penelitian.

Berikut tahapan penelitian perpustakaan menurut Maimunah & Mardiah, (2019) pemilihan topik, penggalian informasi, orientasi penelitian, sumber data dan penyusunan penyajian data. Artikel ini merupakan hasil dari kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya. Artikel di beberapa jurnal dan resensi dicari dan dikumpulkan. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar. Hasil penelusuran sebelumnya yang menjadi satu dalam penelitian ini adalah 26 referensi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Implementasi

Dalam kehidupan manusia, penting untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan setiap orang. Manusia sebenarnya makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup ini tentunya membutuhkan bekal untuk bisa bersosialisasi. Disposisi yang diperlukan adalah penerapan dan praktik ucapan, sikap dan karakter. Menurut KBBI, implementasi berarti pelaksanaan (Yuliah, 2019). Dengan demikian, pelaksanaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum proses implementasi memiliki konsep ideal sehingga implementasi yang dilakukan menghasilkan hasil sesuai dengan keinginan kegiatan. Asal muasal dari kata implement adalah bahasa Inggrisnya Implementation. Implementasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang bukan sekedar aktivitas (Kusuma & Aisyah, 2012). Dapat dikatakan dan dipahami bahwa pelaksanaan adalah suatu kegiatan yang terencana dengan baik sebelum dilaksanakan secara

langsung. Kegiatan ini tentunya perlu dijadikan acuan dalam penerapannya. Referensi yang baik adalah spesifikasi yang memenuhi tujuan implementasi.

Implementasinya sendiri hanya dapat diimplementasikan setelah perencanaan yang matang dan persiapan dan hanya satu tindakan. Dengan demikian, seseorang dapat memahami implementasi secara sistematis dan dihubungkan dengan mekanisme untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan implementasi tentunya ada konsep

Merdeka Belajar

Menyikapi perubahan yang terjadi dan peningkatan nilai sumber daya manusia Indonesia di bidang pendidikan yang lebih baik, telah diberlakukan kebijakan baru yang dikenal dengan Merdeka Belajar. Dikemukakan bahwa dalam hal ini pemerintah memberikan tanggapan positif, untuk meningkatkan kualitas manusia, dibentuk empat program utama kebijakan pendidikan Merdeka Belajar (Kemendikbud, 2019). Menurut Sherly et al., (2020) Kurikulum yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah adalah Kurikulum Merdeka. Konsep mata pembelajaran

menekankan pada kebebasan yang diberikan dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator terhadap pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Nurul, (2022) Komponen pendidikan dari fisik sampai mental harus dipersiapkan untuk dapat melaksanakan program merdeka belajar, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang memungkinkan dalam pelaksanaannya. Selain itu di luar itu perlu dipastikan komponen lain seperti kesiapan guru didukung agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Esensi merdeka belajar ialah kebebasan berpikir baik secara individu maupun kelompok sehingga siswa yang kritis, kreatif, kolaboratif (Suryana & Iskandar, 2022). Dengan adanya merdeka belajar partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan mengajar dan sangat tergantung pada guru (Desyandri, 2022b). Suasana yang gembira dapat mempengaruhi produktivitas siswa, ketika siswa senang maka produktivitasnya akan meningkat dengan sendirinya. Siswa yang senang cenderung lebih fokus

agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Pendidikan dalam perspektif Filsafat Konstruktivisme

Menurut Glasserfield, (1995) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Pendidikan dari perspektif progresivisme adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bertahan menghadapi tantangan hidup yang akan berkembang dan maju (Desyandri, 2022a). Pendidikan dalam pelaksanaannya berpijak pada asas pragmatisme, yang berarti bahwa pendidikan harus dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi kehidupan peserta didik, khususnya untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat (Purnomo, 1970). Menekankan progresivitas yang dibawa oleh Dewey sering digunakan oleh para pengikutnya, karena sejak aliran awal ingin mencoba untuk secara positif mencapai pengaruh yang ada dalam sains dan teknologi (Clarke, 2006). Pendidikan progresivisme menekankan konsep “maju” maksud bahwa manusia telah

memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dan disempurnakan secara melalui lingkungan dan pengalamannya dengan menerapkan kecerdasannya menggunakan metode penyelesaian masalah dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka (Nanggala & Suryadi, 2021). Pendidikan bisa berhasil bila mampu melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memperoleh kehidupan dan pengalaman yang lebih banyak. Nanuru, (2013) menyatakan bahwa aliran progresivisme dalam pendidikan tidak hanya menekankan upaya untuk memberikan keterampilan kepada siswa, tetapi juga harus memberikan berbagai kegiatan yang lebih terfokus pada pembentukan kemampuan secara keseluruhan. Dengan cara ini, siswa dapat berpikir secara sistematis tentang metode ilmiah, seperti memberikan informasi teoretis data empiris, memberikan analisis, pertimbangan dan keputusan.

Merdeka Belajar memiliki landasan paradigmatis, seperti filosofi pendidikan progresivisme yang menginginkan proses pendidikan lebih maju atau progresif sehingga mutu pendidikan lebih tinggi. *Self-*

directed learning memiliki konsep yang erat kaitannya dengan *lifelong learning*, *self-directed learning*, *growth mindset* atau dikenal juga dengan *student centered*. Siswa dengan konsep *self-directed learning* akan dituntut memiliki kemampuan super agar menjadi generasi masa depan yang berkualitas (Pendi, 2020). Kemampuan untuk terus belajar dan keadaan yang tidak stagnan merupakan aset penting bagi generasi bangsa dalam menghadapi zaman. Kemandirian bukan sekedar tujuan belajar, tetapi juga proses yang terbentang seiring anak tumbuh melalui sistem pendidikan nasional (Ramadania & Aswadi, 2020). Ketika anak belajar secara mandiri, keterampilannya tentu akan diperkuat dan dia akan terus termotivasi untuk belajar dan meningkatkan keterampilannya. Siklus pendidikan ini dibangun sepanjang hayat, berdasarkan kebebasan belajar dan bereksplorasi sesuai minat dan bakat anak. Oleh karena itu, konsep belajar mandiri sangat relevan dari sudut pandang pendidikan progresif yang menganggap bahwa manusia memiliki potensi untuk terus berkembang bahwa mereka memiliki kemampuan yang ingin mereka

sempurnakan. sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Sekolah Dasar

Merdeka Belajar merupakan salah satu bentuk evaluasi K13. program Merdeka Belajar merupakan program dengan pembelajaran intra sekolah yang kontennya akan lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk bereksplorasi dan memperkuat keterampilan mereka.

Dalam kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran alam dan ilmu sosial, dalam membawa anak mengelola lingkungan alam dan sosial sebagai satu kesatuan. Selain itu, dalam program Merdeka, ada proyek per penguatan profil Pancasila siswa yang dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran. Inilah Hal-Hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD :

1. Membangun keterampilan dan pemahaman dasar.
2. Untuk memahami lingkungan sekitar, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan.
3. Integrasi computational thinking dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPAS.

4. Bahasa Inggris sebagai matapelajaran pilihan.

5. Pembelajaran berbasis proyek untuk memperkuat profil Pancasila dilakukan minimal 2 kali selama setahun.

D. Kesimpulan

Konsep pendidikan melalui Merdeka Belajar dalam perspektif filsafat progresivisme memiliki konsep yang sama dan tujuan yang sama, yaitu menuntut lebih baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Filosofi progresivisme berpandangan bahwa siswa harus progresif, bertindak konstruktif, berpikir kritis. Hal ini tentunya relevan dengan konsep pendidikan Merdeka Belajar yang dilaksanakan, yang saat ini memberikan kesempatan pendidikan bagi siswa, guru dan lembaga pendidikan. Konsep pendidikan melalui Merdeka Belajar menghadirkan ruang alam yang memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara sesuai dengan minat dan dirinya sendiri sehingga tujuan pembentukan individu yang berkarakter tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. (2021). Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad Ke 21 Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 1–20.
- Clarke, B. &. (2006). Inquiry and Education: John Dewey and the Quest for Democracy. In Choice Reviews Online. In *State University of New York Press*.
- Desi, P. (2022). Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum SD Desi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 2556–2560.
- Desyandri. (2022a). Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep “Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Desyandri, L. (2022b). Pengembangan Multimedia Interaktif Kahoot Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Peserta Didik Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 5(2).
- Fatmawati, E. (2021). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi “Kampus Merdeka Dan Merdeka Belajar.” *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076.
- Glasserfield, V. (1995). A constructivist approach to teaching. In *Lawrence Erlbaum*.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Kemendikbud. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–21.
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(2), 43–63.
- Maimunah & Mardiah. (2019). Hakikat Pendidikan Islam (Telaah Dasar Evaluasi dalam al-Qur’an, Makna Evaluasi, Bentuk Evaluasi, Prinsip-prinsip, serta Implementasinya). *Jurnal Al-Afkar*, 07(1), 24–57.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme Dan Perennialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Nanuru, R. F. (2013). Progresivisme Pendidikan dan Relevansinya di Indonesia. *Jurnal UNIERA*, 2(1), 132–143.
- Nur, A. (2016). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamica*, 1(1), 13.
- Nurul, H. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhammadiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235–238.
- Oktaferi, R., & Desyandri. (2020).

- Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2637–2646.
- Pendi, Y. O. (2020). Merdeka Belajar yang Tercermin dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu. *Seminar Nasional Pendidikan*, 3(19), 291–299.
- Purnomo, S. (1970). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84.
- Ramadania, F., & Aswadi, D. (2020). Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 10–21.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 3(1), 184–187.
- Sumartini, N. W. E. (2021). Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021 40. *Penyuluhan Hukum Di Era Digital*, 4(1), 135.
- Suryana, C., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7317–7326.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3485>
- Wahyuni, F. (2015). KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Pedagogi*, 10(2).
- Yuliah, E. (2019). Implementasi Kebijakan Pendidikan The Implementation of Educational Policies. *Urnal At-Tadbir*, 30(3), 129–153.
- Zalewska, E., & Trzcińska, K. (2022). Effectiveness of distance learning during the COVID-19 pandemic. *Wiadomości Statystyczne. The Polish Statistician*, 67(10), 48–61.